

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan peradaban bangsa dalam misi mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemendikbud, 2018:12). Demi mencerdaskan kehidupan bangsa seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Upaya mewujudkan pembelajaran yang menarik seorang pendidik harus dapat menyusun sumber belajar yang menarik perhatian peserta didik, salah satunya ialah sumber belajar yang dikemas dalam bentuk buku cerita. Dengan adanya buku cerita sebagai sumber belajar akan dapat mendorong anak terbiasa untuk membaca dan memahaminya, karena membaca merupakan bagian dari program pemerintah yaitu gerakan literasi sekolah (Farenda, 2018).

Kegiatan membaca yang ada pada umumnya membosankan bagi anak-anak, jika sumber belajar yang disediakan oleh sekolah menggunakan buku cerita, maka akan memunculkan minat anak-anak sekolah dasar untuk membaca teks seperti buku cerita, karena anak-anak sekolah dasar sangat menyukai buku bacaan dan disertai dengan warna yang menarik. Buku cerita akan dapat menggiatkan pembelajaran membaca peserta didik di sekolah dasar (Dharma, 2019). Pembelajaran dengan bercerita sebagai metode yang efektif dan paling banyak digemari anak (Herman, 2017). Bercerita membantu anak dalam mengembangkan imajinasi mereka, karena pesan yang disampaikan dalam bentuk verbalisme yang mendorong anak-anak untuk berpikir, berkhayal dan menebak (Astawa, 2018).

Pembelajaran dengan buku cerita dengan basis tradisi lokal membuat anak semakin menarik karena anak sudah mengenal cerita tersebut secara turun-temurun (Dharma, 2019). Tradisi lokal menunjukkan sebuah kebudayaan yang dimiliki masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang menempati wilayah dengan batas geografis. Kebudayaan lokal sering disebut juga sebagai kebudayaan daerah. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda (Unang & Sumartini, 2019:24). Tradisi masyarakat juga menggambarkan tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan,

tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja yang khas dari suatu masyarakat tertentu. Pembelajaran materi berbasis budaya lokal dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu mandiri, kolaborasi, dan integrasi yang disusun dalam bentuk buku cerita sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran yang baik yaitu buku cerita yang menyesuaikan dengan keadaan wilayah tempat dimana proses pembelajaran berlangsung. Artinya buku cerita harus berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik yang menggunakan buku cerita tersebut (Putri, 2018).

Permasalahan yang sering ditemukan terkait perangkat pembelajaran kurikulum 2013 yaitu buku guru dan siswa dimana temuan empiris menunjukkan bahwa terdapat beberapa persoalan dalam buku guru dan buku siswa tersebut. Beberapa kegiatan pembelajaran yang diarahkan dalam buku masih kurang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Menurut Piaget (dalam Marhaeni, 2018:68), anak usia SD yakni 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkrit, namun buku yang ada tidak mengedepankan tema konkrit sesuai budaya lokal. Kuncoro (2018) menjelaskan bahwa alasan dalam menggunakan tradisi lokal karena karakteristik belajar anak adalah belajar melalui hal-hal yang bersifat nyata dan menghindari cara belajar menghayal atau mengira-ngira. Namun, beberapa buku yang ditemukan di lapangan masih ada yang tidak menghadirkan situasi konkrit ke dalam pembelajaran. Sehingga muncul anggapan bahwa buku tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan karakteristik belajar anak usia SD.

Kegiatan membaca di sekolah umumnya membosankan anak SD, jika sumber belajar yang disediakan sekolah menggunakan buku yang terdapat gambarnya, maka akan memunculkan minat anak-anak sekolah dasar untuk membaca teks seperti buku cerita, karena anak-anak sekolah dasar sangat menyukai buku bacaan dan disertai dengan warna yang menarik (Apriliani, 2020). Bercerita merupakan metode yang efektif dan paling banyak digemari anak (Herman, 2017). Bercerita mendorong anak mengembangkan imajinasinya, karena pesan yang disampaikan dalam bentuk verbalisme yang mendorong anak-anak untuk berpikir, berkhayal dan menebak (Astawa, 2018). Cerita dalam pembelajaran akan meningkatkan minat membaca pada siswa (Khoirudin, 2020).

Kemampuan membaca diberikan stimulus dengan media pembelajaran yang membuat anak lebih aktif (Anggraeni, 2018). Pengembangan pembelajaran melalui bercerita membuat anak aktif dalam berlatih kosa kata sehingga meningkatkan kemampuan membaca (Sania, 2020). Pengembangan buku cerita dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Metode cerita membuat anak semakin tertarik dan termotivasi, karena imajinasi anak diajak untuk memikirkan apa yang didengar mereka (Kristianto, 2019). Media pembelajaran dengan bercerita dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi dan dapat memudahkan peserta didik memahami materi serta menarik minat anak dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Intan, 2020). Herlina (2019) menjelaskan bahwa produk buku cerita anak menarik bagi siswa dalam implementasi literasi digital di sekolah dasar.

Buku cerita yang diberikan kepada anak menempatkan sudut pandang siswa sebagai pusat, sehingga siswa dapat memilih buku cerita. Buku cerita mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pembelajaran yang baik yaitu proses pembelajaran dengan menyesuaikan lingkungan dan karakteristik siswa yang diciptakan oleh guru, sehingga guru mampu memotivasi siswa dan mengarahkannya guna mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Belajar akan lebih bermakna jika contoh yang akan disajikan siswa berasal dari kehidupan nyata serta kontekstual (Winaputra, 2018:43). Penelitian Rizky (2020) menggunakan *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahapan yaitu (*Analyze, Desain, Development, Implementation, and Evaluation*). Hasil penelitian buku cerita membaca berbasis lokal yang telah dikembangkan dinyatakan sangat layak digunakan oleh ahli bahasa dan layak oleh ahli materi dan ahli media dengan persentase komponen kelayakan isi 78%, komponen kegrafikan 78,5% dan komponen bahasa 82%, buku cerita membaca berbasis lokal efektif digunakan dengan perhitungan uji peningkatan rata-rata (*gain*), diketahui bahwa peningkatan rata-rata (*gain*) data tes awal dan tes akhir sebesar 0,615 dan tergolong dalam kriteria sedang.

Penelitian Kurniawati (2020) dengan metode pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Berdasarkan uji *descriptive statistics* diperoleh rata-rata

kemampuan *pretest* siswa sebesar 72,68 dengan nilai minimal 59 dan nilai maksimal 94, sedangkan rata-rata kemampuan membaca siswa ketika sudah dilakukan tindakan atau *posttest* sebesar 85,29 dengan nilai minimal 76 dan nilai maksimal 100, sehingga rata-rata *pretest* dan *posttest* me-ningkat 23,3%, persentase selisih nilai minimal sebesar 0,17%, presentase selisih nilai maksimal sebesar 0,06 %. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menggunakan *Paired Sample Test* me-nunjukkan bahwa *Sig. 2 (tailed)* sama dengan 0,000 atau kurang dari 0,05, yang artinya hasil *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian lain oleh Dharma (2019), yaitu Metode yang digunakan adalah mengembangkan prototipe melalui tiga tahapan yaitu Development, Implementation, dan Evaluation. Subjek pada penelitian ini adalah 2 orang ahli, 2 orang guru kelas IV dan 31 orang siswa kelas IV Sekolah Dasar. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk minat baca dan sikap. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) buku cerita berjudul “Pesona Pantaiku Pantai Lovina” memuat sikap spiritual, sikap sosial, dan muatan pembelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP serta terdapat budaya lokal yang mendukung seperti kewajiban bersembahyang Mebanten Canang, mengucapkan salam Om Swastyastu, permainan tradisional Mecongklak dan bernyanyi Made Cenic. Dalam penelitian tersebut pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal, terbukti dapat meningkatkan minat baca dan minat siswa terhadap pembelajaran.

Penelitian Nugraheni (2019) dengan model pengembangan Dick & Carey yang mempunyai 10 tahapan dalam pengembangan. Hasil analisis terhadap buku guru dan buku siswa dari pemerintah beserta tugas mandiri siswa berupa karangan di Sekolah Dasar Negeri menunjukkan beberapa temuan, yaitu (1) tulisan siswa masih jauh dari kriteria menulis cerita yang benar, (2) belum tersedia langkah-langkah penulisan cerita yang runtut baik pada buku guru dan buku siswa, (3) belum tersedia cerita tentang kebudayaan untuk anak-anak pada buku guru dan buku siswa, (4) aktivitas yang disediakan dalam buku guru dan buku siswa masih kurang terfokus pada beberapa kemampuan, dan (5) penyajian dalam buku guru

dan buku siswa masih kurang berkreasi sehingga kurang dapat menstimulasi proses belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti dengan guru kelas IV Sekolah Dasar mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru mengungkapkan bahwa dalam materi membaca pemahaman masih dirasa sulit oleh siswa. Permasalahan ini terjadi karena media baca yang topik isinya tidak dekat dengan lingkungan dan kehidupan siswa, maka siswa tidak mempunyai gambaran pertama tentang apa yang akan dibaca. Media baca dengan topik yang jauh dari kehidupan sehari-hari membuat siswa bosan. Sehingga siswa sulit menerima materi dalam buku maupun yang disampaikan oleh guru. Akibatnya pemahaman siswa terhadap apa yang telah dibaca menjadi rendah. Berdasarkan permasalahan ini penulis termotivasi untuk mengetahui pengembangan buku cerita berbasis tradisi rembang untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SDN Mojokerto Rembang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Media pembelajaran membaca kelas IV SD kurang menarik sehingga anak bosan.
2. Pembelajaran masih terpusat pada guru meskipun telah menggunakan Kurikulum 2013.
3. Kreativitas guru dalam membuat atau menentukan media belajar kurang sesuai minat anak.
4. Buku cerita yang digunakan oleh guru dan peserta didik hanya satu yaitu Buku Guru dan Buku Siswa dari pemerintah karena guru masih kesulitan mengembangkan buku cerita.
5. Kurangnya motivasi peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran pada peningkatan kemampuan membaca.
6. Penggunaan media pembelajaran yang belum optimal.
7. Belum tersedianya Buku Cerita Berbasis Tradisi Rembang Untuk peningkatan keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SD.

### 1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru kesulitan mengembangkan bahan ajar dalam bentuk Cerita Berbasis Tradisi Rembang Untuk peningkatan keterampilan Membaca Siswa.
2. Dibutuhkan pengembangan buku Cerita Berbasis tradisi Rembang Untuk peningkatan keterampilan Membaca Siswa.
3. Pengembangan media belajar dalam Buku Cerita Berbasis tradisi Rembang mampu peningkatan keterampilan membaca siswa sekolah dasar.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut;

Pengembangan Buku Cerita Berbasis Tradisi Rembang Untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar.

1. Bagaimana kebutuhan pengembangan Buku Cerita Berbasis Tradisi Rembang untuk peningkatan keterampilan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Mojokerto Rembang?
2. Bagaimana desain Buku Cerita Berbasis Tradisi Rembang untuk peningkatan keterampilan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Mojokerto Rembang?
3. Bagaimana kelayakan Buku Cerita Berbasis Tradisi Rembang untuk peningkatan keterampilan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Mojokerto Rembang?
4. Seberapa efektifkah Buku Cerita Berbasis Tradisi Rembang untuk peningkatan keterampilan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Mojokerto Rembang?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Menganalisis kebutuhan pengembangan Buku Cerita Berbasis Tradisi Rembang untuk peningkatan keterampilan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Mojokerto Rembang.
2. Menganalisis desain Buku Cerita Berbasis Tradisi Rembang untuk peningkatan keterampilan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Mojokerto Rembang.
3. Menganalisis kelayakan Buku Cerita Berbasis Tradisi Rembang untuk peningkatan keterampilan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Mojokerto Rembang.
4. Menganalisis efektivitas Buku Cerita Berbasis Tradisi Rembang untuk peningkatan keterampilan Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Mojokerto Rembang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan buku cerita dan menambah khasanah keilmuan ilmu pendidikan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Peserta didik**

Penelitian ini dapat memberikan dan mencukupi kebutuhan peserta didik dalam upaya peningkatan kemampuan membaca dengan media belajar buku cerita Tradisi Rembang.

#### **2. Guru**

Menjadi bahan informasi bagi guru tentang salah satu pilihan buku cerita yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran peningkatan kemampuan membaca siswa.

#### **3. Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah media ajar yang menarik untuk kegiatan belajar-mengajar, sekaligus sebagai acuan dalam mengembangkan buku cerita. Produk buku cerita juga dapat menjadi

koleksi perpustakaan sekolah guna dijadikan sebagai bahan literasi yang menarik khususnya untuk siswa kelas IV SD.

### 1.7 Spesifikasi Produk

Produk pengembangan yang akan dihasilkan berupa buku cerita berbasis tradisi Rembang yang diperuntukkan untuk siswa kelas IV SD. Buku cerita yang dikembangkan adalah Tema 5 Pahlawanku dengan subtema 1 Perjuangan Para Pahlawan. Pembelajaran 1 dengan kompetensi dasar menggali pengetahuan baru yang terdapat teks nonfiksi. Pembuatan produk buku cerita ini merujuk dari Teori yang dikemukakan oleh Trimansyah (2020:24) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang panduan penulisan buku cerita anak. Alasan menggunakan teori ini dikarenakan konsep yang dipakai lengkap dan disusun sistematis sehingga memudahkan dalam membuat buku cerita anak.

Produk yang dihasilkan dari pengembangan bahan ajar dalam bentuk buku cerita dengan Judul Tradisi di Rembang, yang memiliki spesifikasi sebagai berikut;

1. Ukuran Produk. Ukuran Produk pengembangan berupa buku cerita rakyat Rembang dengan ukuran 210 x 297 mm.
2. Halaman Sampul. Halaman sampul meliputi beberapa hal, yaitu judul (Tradisi di Rembang), gambar pendukung (gambar kartun sedekah bumi dan sedekah laut), background cover berwarna biru, coklat), nama penyusun dan sasaran pengguna.
3. Sub Cover, yaitu berisi tentang identitas yang terdiri dari nama, kelas dan asal sekolah sehingga jelas pemilikinya dan memudahkan dalam administrasi.
4. Kata Pengantar, berisi tentang pengungkapan pemikiran penulis yang berisi antara lain, ucapan terimakasih, sapaan kepada adik-adik, informasi tentang buku, serta ruang lingkup isi buku.
5. Daftar Isi, berisi tentang isi buku cerita mulai halaman sampul sampai akhir.
6. Pemetaan kompetensi, berisi tentang kompetensi dasar apa saja yang harus siswa pelajari dalam tema dan subtema.

7. Peta konsep, berisi tentang konsep setiap pembelajaran yang berbeda dari setiap mata pelajaran. Peta konsep setiap pembelajaran ini berisi mata pelajaran yang ditekankan.
8. Kompetensi dasar dan indikator, berisi tentang kompetensi keterampilan membaca dengan indikatornya.
9. Tema cerita terdiri dari cerita Tradisi di Rembang tentang;
  - a. Sedekah Bumi
  - b. Sedekah Laut
  - c. Kupatan
10. Glosarium. Berisi tentang daftar kata atau penjelasan konsep yang relevan dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu.
11. Daftar Pustaka. Berisi tentang rujukan yang diambil dalam pembuatan buku.
12. Biografi Penulis. Berisi tentang biodata, nama lengkap, nama panggilan, tempat tanggal lahir, alamat, istri, anak, pendidikan dan pekerjaan.

